

Penerapan Budaya Dayak Kenyah pada Interior Pendidikan Anak Usia Dini di Samarinda

Sherlia

Program Studi Desain Interior, Universitas Kristen Petra
 Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya
E-mail: sherlia.31o5@ymail.com

Abstrak— Anak merupakan aset penerus bangsa yang paling berharga, karena itu masa emas perkembangan yang hanya datang sekali tidak boleh disia-siakan. Salah satunya yaitu melalui PAUD yang kurikulumnya berorientasi kepada menata dan melengkapi ruang kelas. Adapun perancangan interior PAUD di Samarinda ini sekaligus memperkenalkan budaya Dayak Kenyah kepada anak-anak sejak usia dini sehingga mereka dapat belajar melestarikan budaya daerah sendiri. Melalui penggunaan sistem sentra, anak-anak diberikan kebebasan untuk mengembangkan bakat minat mereka disamping bidang akademis.

Metodologi perancangan dimulai dari metode pengambilan data yang berisi data lapangan, data literatur, dan data tipologi. Selanjutnya observasi berupa wawancara dan studi pengamatan ke objek sejenis, dan yang terakhir metodologi analisis berupa program perancangan hingga desain akhir. Berdasarkan proses tersebut, maka perancangan interior pendidikan ini mengacu pada keragaman budaya Dayak Kenyah yang tercermin dari Lamin, rumah panjang suku Dayak.

Budaya tari-tarian di dalamnya menjadi tema bagi tiap sentra sehingga memiliki suasana dan bentuk yang berbeda-beda mulai dari dekorasi pintu, bentuk perabot, serta material, disesuaikan dengan jenis sentranya. Suku Dayak sangat erat kaitannya dengan alam, karena itu material lebih banyak menggunakan motif-motif kayu. Sedangkan untuk menambah unsur modern, sebagian dinding ada yang menggunakan kaca, lantainya pun mengkombinasikan keramik dan mozaik. Mozaik menggunakan warna-warna primer yang terdapat dalam ornamen Dayak, sehingga sangat cocok untuk anak usia dini. Pengaplikasian bentuk-bentuk kebudayaan Dayak Kenyah ke dalam interior ini dapat merangsang kreativitas seni dan budaya anak pada masa *golden age*.

Kata Kunci— Perancangan, Interior, PAUD, Dayak Kenyah

Abstrac— Children are most valuable assets for the future of a nation. Therefore, the golden age of their development should not be abandoned. One of the ways to develop the children's golden age is through Early Childhood Education which curriculum focuses on arranging and equipping classroom. The early childhood education interior design in Samarinda also introduces Dayak Kenyah culture to children so they can learn to preserve their local culture. By the implementation of central system, children are able to develop their talent and interest other than the academic.

The methodology of the design starts from the method of gathering data containing data on field, literature data, and tipology data. The next step is observation through interview and study observation on

similar object and finally analysis methodology like programming to the final design. By that process, the interior design refers to the variety of Dayak Kenyah Culture reflected on lamin, Dayak tribe long house.

The dances culture becomes a theme for every central in order to have different atmosphere and form, starting from door decoration, furniture's shape, and also materials adjusted with its central. Dayak tribe is closely associated with nature so the materials mostly used are wood texture. In order to make modern element, some parts of the wall use glasses, the floor combines tile and mosaic. The mosaic uses primary colours that can be found in Dayak Ornament to fit for the children. The application of Dayak Kenyah culture forms to this interior can stimulate the art and culture creativity on the children golden age.

Keyword— Design, Interior, Early childhood, Dayak Kenyah

I. PENDAHULUAN

MENURUT surat kabar Jawa Pos (13 Juli 2012), saat ini di Indonesia banyak ditemukan kasus penganiayaan anak yang dilakukan oleh orang tuanya sendiri. Setelah ditelusuri, banyak diantara kasus tersebut dilatarbelakangi oleh kemampuan ekonomi yang lemah dan faktor pendidikan orang tua yang minim. Terbukti dengan banyaknya berita – berita di televisi maupun media cetak yang menayangkan kesalahan – kesalahan orang tua dalam mendidik anak. Selain itu, dari tahun ke tahun kenakalan remaja semakin banyak. Bentuk kenakalan seperti *free sex*, narkoba, *drugs*, tawuran antar sekolah seringkali disebabkan oleh kegagalan dalam menjalani proses-proses perkembangan jiwa saat remaja maupun masa kanak-kanak.

Anak merupakan aset penerus bangsa yang paling berharga. Maka dari itu penting sekali untuk memperhatikan dan memprioritaskan perkembangan seorang anak. Anak harus mendapatkan stimulasi yang optimal, karena masa *golden age* anak terjadi pada usia prasekolah (*preschool*) dimana 80% perkembangan kognitif telah dicapai pada masa ini [1]. Masa *golden age* anak hanya datang sekali seumur hidup dan tidak boleh disia-siakan. Di masa inilah peran orang tua dituntut dalam mendidik dan mengoptimalkan kecerdasan anak, baik secara intelegensi, emosi, spiritual, maupun motorik. Salah

satunya melalui pembekalan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Salah satu orientasi kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah menata dan melengkapi ruang kelas/ruang bermain. Suatu lingkungan yang dirancang dengan baik, bukan hanya memberi kemudahan belajar, tetapi juga dapat mengurangi masalah-masalah perilaku yang negatif [2] Terlepas dari bidang akademis, anak-anak juga membutuhkan ruang untuk berpindah, bergerak, membangun, mencipta, menyebar, bekerja dengan teman, memasang hasil karya dan sebagainya [3]. Melalui ekspresi seni, anak-anak dapat lebih memahami diri sendiri dan orang lain, bahkan secara tidak langsung mendorong aspek lainnya untuk ikut berkembang.

Masa-masa pembebasan kreativitas adalah salah satu cara anak untuk terus bertumbuh secara alami. Untuk mendorong kreativitas anak seringkali kita harus bertumpu pada keingintahuan anak itu sendiri. Oleh karena itu diperlukan penyediaan latihan-latihan dan aktivitas yang menstimulasi anak untuk menemukan pemecahan masalah. PAUD memiliki sistem pengajaran terpadu yaitu sentra, yang memadukan bentuk pengajaran klasikal dan individual sehingga anak-anak dapat mengembangkan seluruh kemampuannya secara bersamaan. Bentuk permainan yang sekaligus melatih akademis anak sehingga dalam satu kegiatan belajar, anak-anak dapat mengembangkan aspek bahasa, kognitif fisik motorik dan sosialemosionalnya. Pemilihan sentra dapat disesuaikan dengan bakat minat anak.

Keingintahuan anak saat ini lebih cenderung kepada ilmu pengetahuan dan teknologi. Tidak sedikit diantara mereka yang meninggalkan budaya asli daerahnya yang dianggap ketinggalan zaman. Salah satu contoh adalah budaya Dayak Kenyah di Samarinda. Dayak merupakan suku-suku asli yang mendiami Pulau Kalimantan, suku dayak yang hidup di daerah pedalaman Kalimantan Timur adalah Dayak Kenyah [4]. Bahkan suku asli Dayak pun mulai meninggalkan budaya nenek moyang mereka, tidak ada lagi yang memanjangkan telinga, ataupun memelihara tato [5]. Pudarnya budaya dayak yang diajarkan di sekolah dasar maupun taman kanak-kanak diakibatkan oleh modernisasi dan gaya hidup jaman saat ini yang serba praktis. Oleh sebab itu diperlukan suatu langkah baru yang dapat membuat kebudayaan Dayak Kenyah tetap lestari. Salah satu perwujudannya adalah melalui perancangan interior Pendidikan Anak Usia Dini, sehingga anak-anak dapat tertarik untuk mengenal budaya daerah mereka. Disamping nilai budaya, nilai-nilai agama juga dirasa perlu dalam pembentukan perilaku mereka. Karena itu PAUD ini akan mengangkat nilai-nilai Kristiani dalam pembelajarannya.

II. METODOLOGI PERANCANGAN

A. Metode Pengambilan Data

Data yang diperlukan:

- 1) Data lapangan berupa denah riil bangunan yang berlokasi di Jalan Kartini No. 112A Samarinda, Kalimantan Timur yang merupakan bangunan Sekolah Kristen Sunodia. Data existing yang diperlukan meliputi:

- Denah bangunan
 - Tapak lokasi bangunan
 - Data fisik
 - Data non fisik
- 2) Data literatur sehubungan dengan objek yang dirancang, meliputi:
 - Kurikulum sekolah
 - Standarisasi PAUD
 - Psikologi perkembangan anak
 - Interior Anak-anak (material, warna, sistem utilitas, ergonomi, anthropometri)
 - Kebudayaan Dayak Kenyah di Samarinda

3) Data Tipologi

Data tipologi berupa perbandingan data objek sejenis untuk mempelajari kelebihan dan kekurangan, serta menganalisis masalah-masalah yang mungkin timbul dalam perancangan. Data tipologi diambil dari Mary Queen dan PAUD Liya III. Adapun ruang lingkup yang diobservasi sebagai berikut.

- Struktur organisasi sekolah
- Kurikulum sekolah TK dan Playgroup
- Jadwal dan sistem belajar mengajar
- Kebutuhan ruang dan fasilitas pendukung yang terdapat di sekolah
- Interior ruang sekolah

Data yang diperoleh merupakan hasil wawancara, pengamatan dan juga dokumentasi berdasarkan ijin dari pihak sekolah yang bersangkutan.

B. Metodologi Observasi

Metodologi ini mengadakan observasi secara langsung atau tidak langsung dengan studi pengamatan lapangan, wawancara dan studi literatur yang berkaitan dengan tujuan yang hendak dicapai sehingga mampu menyelesaikan permasalahan. Bentuk dan Strategi Penelitian:

- 1) Studi literatur: Melalui buku-buku referensi, internet, majalah, surat kabar, serta media lainnya yang berhubungan dengan proyek yang diambil.
- 2) Wawancara: Melakukan wawancara dengan pihak-pihak yang berkaitan.
- 3) Studi pengamatan lapangan: Melakukan studi banding pada obyek yang sejenis sebagai dasar perbandingan dalam perancangan. Studi pengamatan berguna untuk mendapatkan gambaran objektif mengenai arah rancangan dan berfungsi untuk membandingkan secara langsung bagaimana PAUD yang ada di Indonesia. Survey selain dilakukan secara langsung, juga menggunakan data dari internet.

C. Metodologi Analisis

Metodologi ini menganalisa data-data yang diperoleh di lapangan, menghubungkan dengan kajian teoritis, untuk

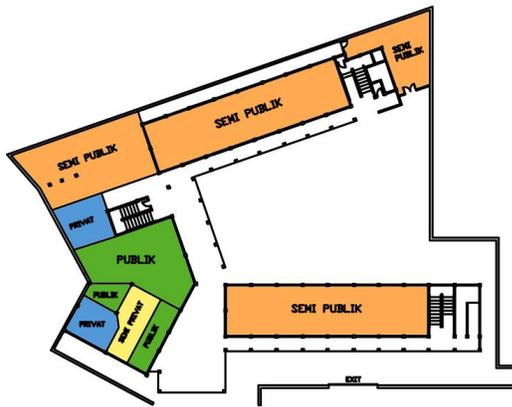
kemudian menghasilkan alternatif-alternatif desain, yang selanjutnya disimpulkan menjadi suatu kesimpulan desain.

1) *Programming*

Mengolah kebutuhan ruang sesuai dengan data yang telah dikumpulkan, kemudian disusun dan dianalisis berdasarkan data literatur berupa standar-standar ideal dalam sebuah perancangan.

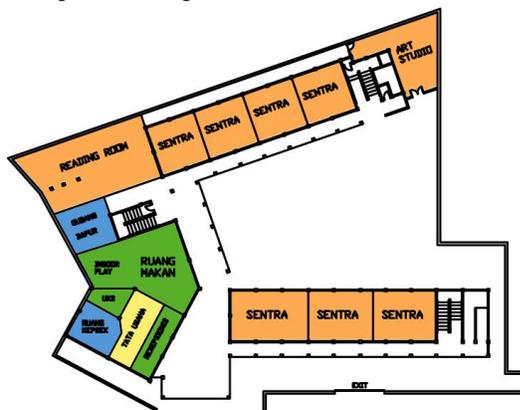
Batasan perancangan interiornya berupa fasilitas ruang: Area informasi, Tata Usaha, Ruang Kepala Sekolah, UKS, Ruang Makan, Sentra Persiapan, Sentra Rancang Bangun, Sentra Eksplorasi, *Reading Room*, Sentra Ibadah, Sentra Seni, Sentra Musik, Sentra Bermain Peran, *Hall* dan *Art Studio*.

Melalui proses analisa, *zoning groping* terpilih sebagai berikut.



Gambar. 1. *Zoning*

Pada *zoning* ini, semua zona publik berada dibagian paling depan. Zona semi publik tersusun memanjang di area belakang, dan juga sebagian di area depan. Namun, zona privat berada cukup dekat dengan area *main entrance*.



Gambar. 2. *Grouping*

Pada *grouping*, resepsionis berada di bagian paling depan. Ruang makan berada di tengah sehingga mudah dijangkau dan mudah dalam pengawasan, serta *reading room* terletak di sudut sehingga jauh dari kebisingan. Namun, *art studio* berada di paling pojok dan areanya tidak terlalu besar.

2) *Skema Perancangan*

Dalam fase ini dikembangkan dengan parallel untuk memperoleh konsep pengembangan.

3) *Pengembangan Desain*

Tahap ini menyempurnakan skematik desain untuk disetujui sehingga ukuran, lingkup dan karakter proyek tetap.

4) *Evaluasi Desain*

Pada tahap ini, keseluruhan alternatif desain akan dipilih hingga diperoleh satu desain terbaik, apakah desain tersebut sudah berhasil menjawab rumusan masalah.

5) *Desain Akhir*

Setelah keseluruhan tahap desain dilaksanakan, maka samapailah pada tahap desain akhir berupa sketsa 3D, gambar kerja, dan maket.

III. *DESAIN AKHIR*

A. *Konsep Desain*

Longhouse (Lamin) merupakan rumah panjang milik suku Dayak. Lamin ini sendiri dapat diasumsikan sebagai “milik kita semua”, sehingga dapat menjadi lambang kebersamaan yang harus dimiliki oleh anak sejak usia dini. PAUD adalah tempat pertama bagi anak untuk mendapat pengalaman dalam berteman maupun belajar. Karena itu di dalamnya harus terjalin toleransi sebagai bentuk kebersamaan dalam menjaga pertemanan maupun hubungan dengan alam dan benda-benda disekitarnya.

Di dalam Lamin ini terdapat begitu banyak keanekaragaman, Keragaman tarian yang ditampilkan dalam Lamin ini kemudian menginspirasi tiap sentra PAUD untuk mengedukasi dan tampil berbeda dengan tema nya masing-masing. Hal ini didukung dengan keragaman material dan juga ornamen yang dimiliki Lamin. Berdasarkan semua itu, maka konsep yang akan digunakan dalam perancangan ini adalah “*Diversity in a Longhouse (Lamin)*”.

B. *Karakter, Gaya dan Suasana Ruang*

1) *Karakter*

Karakter yang dihadirkan di tiap ruang berbeda-beda, berdasarkan jenis tarian yang biasanya ditampilkan dalam rumah Lamin. Melalui tema yang berbeda-beda ini anak dapat seklaigus mempelajari identitas dari tiap tarian suku Dayak.

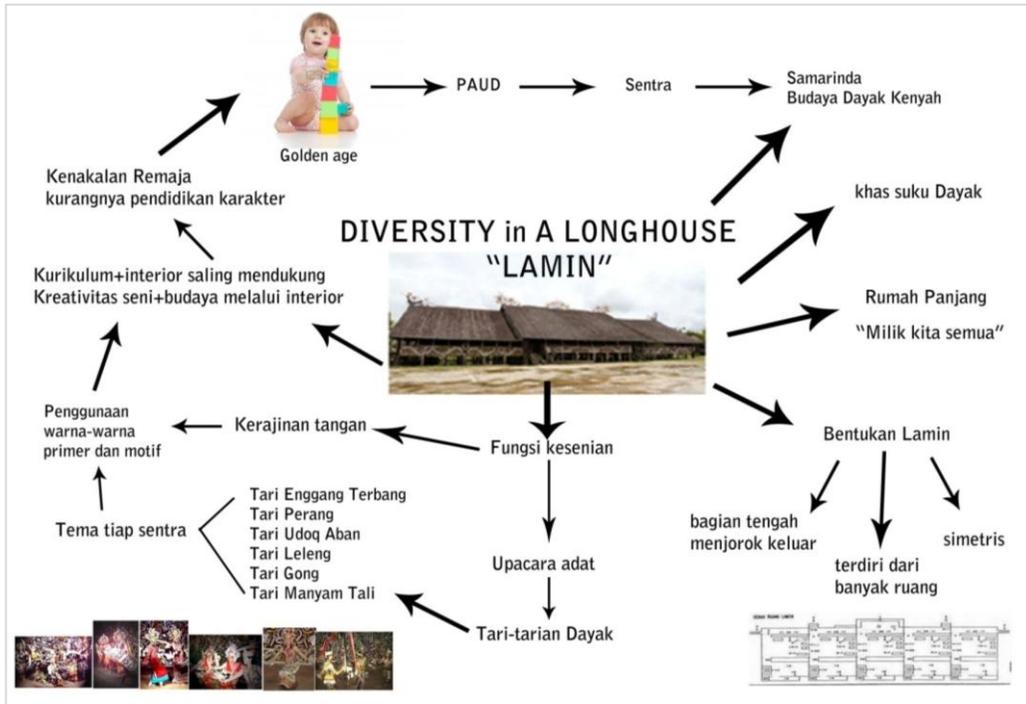
2) *Gaya*

Gaya desain yang ditampilkan yaitu penambahan unsur modern dalam seni tradisional yang ada dalam rumah Lamin, suku Dayak Kenyah. Unsur modern akan diterapkan melalui pemilihan material dan juga finishing.

3) *Suasana*

Suasana ruang yang ditampilkan adalah terang dan terbuka melalui pencahayaan alami yang dimanfaatkan semaksimal mungkin. Suasana ini juga didukung melalui pengaplikasian warna-warna yang cerah.

C. Transformasi Desain



Gambar 3. Mind Mapping

1) Layout Perancangan



Gambar 4. Layout Perancangan

2) Rencana Lantai



Gambar 5. Rencana Lantai

Layout perancangan mengadaptasi dari bentuk Lamin yang simetris dan menjorok kedepan pada bagian tengahnya. Karena itu pada bagian yang menjorok ditambahkan ruangan berupa *hall* yang berfungsi untuk *circle time*, kegiatan menari ataupun pertemuan orang tua murid.

Area sentra dibagian belakang menggunakan dinding partisi berbahan gypsum yang dibentuk lengkung. Tujuannya adalah memecah kebosanan anak agar tidak selalu melihat ruang berbentuk kotak.

Bentukan perabot pada tiap sentra berbeda-beda, disesuaikan dengan tema tiap sentra yang mengambil inspirasi dari tari-tarian suku Dayak Kenyah. Sedangkan untuk penataannya dibuat *flexible* sehingga anak tidak mudah bosan.

Lantai pada bagian koridor utama menggunakan *polished concrete*, dikombinasikan dengan keramik mozaik yang membentuk segitiga dengan ukuran yang berbeda-beda. Bentuk segitiga sering digunakan dalam motif kerajinan tangan oleh suku Dayak Kenyah, biasanya berupa kerajinan manik. Untuk menginterpretasikan manik-manik itu, maka digunakanlah keramik mozaik karena berupa pecahan-pecahan. Warna yang digunakan adalah warna-warna primer.

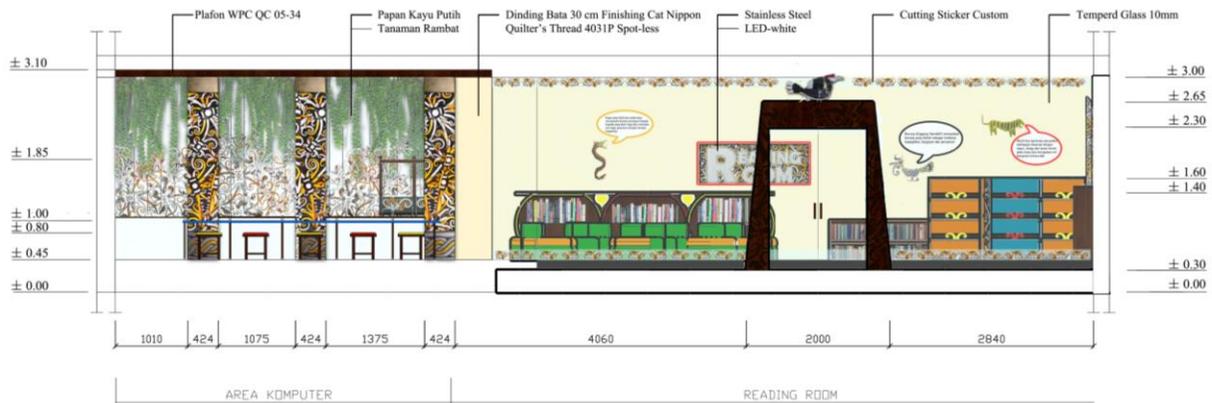
Koridor sentra menggunakan material dari panel kayu, yang mengalami penaikan seperti halnya rumah Lamin. Pada area *reading room*, material lantai yang digunakan adalah *vinyl* dengan motif serat kayu yang disusun *zig-zag*, mengikuti motif pakaian suku Dayak.

3) Main Entrance

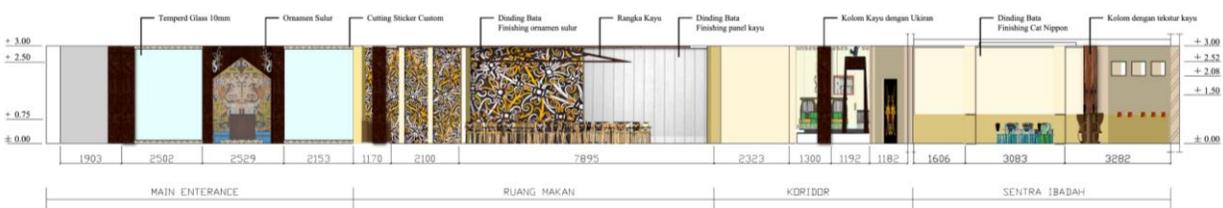


Gambar 6. Main Entrance

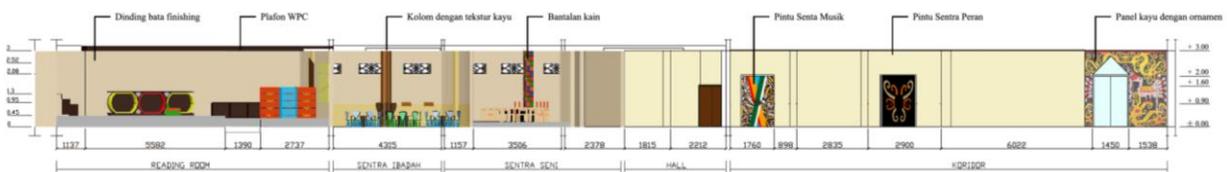
4) Potongan



Gambar 7. Potongan Spesifik



Gambar 8. Potongan AA'



Gambar 9. Potongan CC'

Main entrance menggunakan *temperd glass*. Kedua kolom diberi ukiran khas Dayak, kemudian dikombinasikan dengan panel kayu yang membentuk segitiga pada bagian tengah pintu seperti melambangkan bentuk rumah. Pada potongan spesifik terlihat area *reading room*. Pintu masuknya terinspirasi dari totem Dayak yang di atasnya terdapat burung enggang. *Reading room* memiliki area komputer dan juga area membaca

outdoor. Area *outdoor* dan *indoor* dibatasi dengan kaca, kemudian memiliki bentukan rumah panggung bermaterial lantai kayu.

Pada potongan, terlihat pintu sentra yang dihiasi ukiran khas Dayak. Tiap ukiran melambangkan tema tarien yang mewakili sentra tersebut, sedangkan dinding didominasi oleh warna krem untuk menyeimbangkan ukiran Dayak yang dinamis.

5) Interior Ruang

• Ruang Makan



Gambar. 10. Ruang Makan

Lantai ruang makan menggunakan *color polished concrete*. Dikombinasikan dengan plafon dari kayu, pencahayaan buatan berasal dari *downlight* sedangkan pencahayaan alami dimaksimalkan. Dinding ruang dihiasi dengan ornamen sulur Dayak. Bentuk meja melengkung dan susunannya membentuk motif Dayak. Kursinya diberi ukiran pada bagian sandaran.

• Reading Room



Gambar. 11. Reading Room

Sofa pada *reading room* bersifat modular sehingga bentuk asal berupa lingkaran dapat diubah-ubah sesuai keinginan hati. Rak buku yang digunakan pun *flexible*, berupa *folding rack* sehingga saat ada kegiatan seperti menonton dvd, rak tersebut bisa di lipat dan area tersebut dijadikan tempat bagi anak-anak untuk duduk dan menonton.

Lantai yang digunakan yaitu lantai *vinyl* bermotif kayu yang disusun *zig-zag*. Dinding difinishing cat kemudian diberi gambar-gambar tentang hewan, khususnya yang memiliki makna bagi suku Dayak Kenyah. Kemudian plafonnya menggunakan plafon *wpc* yang diberi peredam agar ketenangan dalam ruang lebih terjaga.

• Sentra Ibadah



Gambar. 12. Sentra Ibadah

Sentra ini menggunakan tema tarian enggang terbang, sehingga bentuk meja dan kursi mengambil bentuk dari sayap dan ekor burung enggang. Warna kursi biru untuk menggambarkan langit, sedangkan hijau untuk menggambarkan alam. Lalu kolom diubah menjadi bertekstur kayu, dengan rak buku berwarna coklat ditengahnya, menggambarkan batang pohon yang menjadi tempat singgah burung enggang. Plafon bundar dan bergambar langit, kemudian diberi LED putih sehingga suasana alam lebih terbentuk.

• Sentra Seni



Gambar. 13. Sentra Seni

Sentra ini menggunakan tema tarian manyam tali sehingga warna-warna yang digunakan lebih beragam dalam satu ruang. Warna-warna primer dijadikan warna perabot, dan juga kolom yang dilapisi dengan bantalan kain, karena manyam tali menggunakan kain berwarna-warni yang dianyam menjadi satu kesatuan. Dinding sentra seni menggunakan wallpaper motif khas Dayak Kenyah.

- *Art Studio*



Gambar. 14. *Art Studio*

Art studio merupakan ruang khusus membuat ragam seni kebudayaan Dayak Kenyah. Karena itu di dalamnya terdapat banyak sisi untuk memajang hasil karya anak. Ada frame-frame yang disusun memenuhi salah satu dinding, kemudian ada pula sisi dinding yang dilapisi papan kayu dan diberi ambalan, gunanya untuk menggantung hasil karya berupa kerajinan tangan dari manik-manik. Meja kursi yang digunakan disusun memanjang, agar anak-anak dapat bekerja sama dalam membuat karya-karya tersebut.

- *Koridor*



Gambar. 15. *Koridor*

Kolom pada koridor belakang dibentuk menjadi sampek, alat musik khas suku Dayak Kenyah. Tujuannya adalah menarik perhatian anak saat berjalan dari area masuk, maka kolom-kolom tersebut akan langsung terlihat mencolok. Karena kolom sudah dipenuhi dengan ornamen, begitu pula dengan pintu sentra maka dinding diberi warna krem polos agar tidak terlalu ramai. Selain itu, pada sisi dinding sebelah kanan diberi mural berupa lukisan khas Dayak Kenyah.

IV. KESIMPULAN

Perancangan interior pendidikan ini telah berhasil menggabungkan kebutuhan belajar anak usia dini dengan nilai budaya Dayak Kenyah. Kurikulum yang digunakan yaitu PAUD dengan sistem pengajaran sentra, sehingga dalam satu kegiatan belajar anak dapat mengembangkan seluruh kemampuannya secara bersamaan. Adapun konsep yang digunakan dalam perancangan interior ini adalah Diversity in a Longhouse "Lamin" yang berarti keragaman dalam rumah Lamin. Pengaplikasian konsep desain terlihat secara umum

dari ukir-ukiran pada kolom, material kayu pada lantai, serta struktur plafonnya. Sedangkan di dalam ruang sentra, terdapat tema yang berbeda-beda. Tema tersebut menyesuaikan dengan tari-tarian yang biasa ditampilkan dalam Lamin sehingga suasana dan bentuk perabot tiap ruang memiliki maknanya tersendiri. Pemasangan tema dengan jenis sentra pun tidak dilakukan secara sembarangan, namun disesuaikan dengan karakter dan makna dari masing-masing tarian.

Melalui interior ruang yang berbeda-beda ini maka akan dapat mencegah kebosanan pada anak, serta menambah semangat belajar mereka. Sambil belajar, mereka juga dapat sedikit demi sedikit mengenal budaya daerah, sehingga interior ruang yang seperti ini akan mendukung kurikulum belajar. Warna-warna dan ornamen Dayak Kenyah adalah yang paling dinamis di antara suku Dayak yang lain. Bentuk-bentuk ornamen ada yang distilasi atau disederhanakan, adapula yang langsung memakai bentuk asli. Contohnya kolom berbentuk sampek yang terdapat pada koridor. Bentuk tersebut sengaja mengikuti aslinya, ornamen nya pun dibuat sama, tujuannya ada anak-anak dapat mengetahui jenis alat musik suku Dayak Kenyah. Melalui pengaplikasian ornamen dan ragam bentuk tersebut anak-anak dapat dirangsang kreativitas seni maupun budayanya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dosen Pembimbing Dr. Sumartono dan Poppy Firtatwentyna, S. T. atas dukungan, kritik dan saran yang diberikan selama proses pengerjaan. Penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih kepada keluarga dan teman-teman atas dukungan materi maupun doa yang selalu menyertai.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Martini, J. *Perkembangan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-Kanak: Pedoman Bagi Orang Tua dan Guru*. Jakarta: PT Grasindo, 2006.
- [2] Darmaprawira, Sulasmi, *Warna: Teori dan Kreativitas Penggunaannya*, Bandung: ITB, 2002.
- [3] Masiming, Zulfitriah. "Pengaruh Setting Ruang Bermain Terhadap Perkembangan Kreativitas Pada Anak Usia Dini." *SMARTek Vol 7, No 3* (2009). 15 Maret 2013. <<http://jurnal.untad.ac.id/jurnal>>
- [4] Bevis, William W. *Borneo log: the struggle for Sarawak's forests*. United States of America: University of Washington Press, 1995.
- [5] "Punahnya Budaya Telinga Panjang Wanita Suku Dayak." *Kompasiana* 25 March 2010. 25 March 2010. <<http://sosbud.kompasiana.com/2010/03/25/punahnya-budaya-telinga-panjang-wanita-suku-dayak-102375.html>>